

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir sebagai agama yang membebaskan dari belenggu penindasan, dan berbagai kekhawatiran serta ketidakadilan. Mengajukan bagaimana manusia secara pribadi mempunyai kualitas baik dan, yang akhirnya mampu menciptakan sebuah sistem yang lebih adil dan manusiawi. Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut, perlu dan sangat penting untuk dilakukan dakwah. Dengan masuknya agama Islam dalam sejarah peradaban ini mempunyai maksud untuk menyerukan manusia agar menjadi penganutnya dan meyakinkan akan kebenarannya tanpa ragu.

Misi dakwah pada agama tidak berubah sejak dulu, pada intinya mengajak manusia kepada agama Islam demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Amin, 2009: 16). Agama ini menuntut pemeluknya agar selalu menyeru kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi dari yang *mungkar*.

Pada mulanya, agama Islam disebarluaskan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Makkah kemudian ke Madinah dan kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut terjadi karena adanya aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya pada masa permulaan Islam.

Perkembangan dakwah yang sangat pesat inilah yang menyebabkan Islam semakin menyebar luas (Amin, 2009: 16).

Menurut sejarah, kehadiran Islam mampu melahirkan ilmu dan peradaban secara fundamen mulai dari kawasan Timur Tengah sampai ke wilayah Turki, Spanyol, dan belahan dunia lainnya. Kejayaan peradaban Islam telah mengilhami banyak bangsa di banyak kawasan, yang tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran dakwah Islam yang dilakukan oleh para dai dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai belahan dunia (Syamsuddin RS, 2016: ix).

Salah satu jenis pendekatan dakwah yakni tabligh, dimana dalam menyampaikan ajaran agamanya melalui 3 kategori, yaitu : *Khitabah* (oleh lisan), yakni dilakukan dengan cara ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. *Kitabah* (melalui tulisan), membuat majalah, artikel, adapun melalui media sosial. *I'lam* (*broadcasting*), biasanya membuat film atau sinetron (Sukayat, 2015: 9).

Di era teknologi informasi ini, tidaklah cukup dakwah hanya dilakukan dalam bentuk tatap muka, seperti pengajian maupun majelis taklim. Jumlah manusia yang semakin bertambah dan jarak yang jauh membutuhkan media yang mampu membantu agar pesan dakwah bisa sampai kepada orang lain. Karena itu, aktivitas dakwah saat ini perlu dilakukan dengan menggunakan media, baik melalui media cetak (seperti buku, buletin, surat kabar) maupun media elektronik (radio, televisi, internet).

Memandang Islam sebagai agama yang membawa nilai keadilan untuk semua orang, baik bagi perempuan maupun laki-laki tidak di pungkiri bahwa masih saja terjadi ketidakadilan dalam perbuatan manusia. Salah satu masalah yang sangat nyata yakni ketidakadilan gender.

Gender adalah suatu sifat yang dibentuk secara sosial maupun kultural yang kemudian melekat pada perempuan dan laki-laki (Fakih, 2013: 8). Misalnya, perempuan memang dikenal dengan sosok keibuan, emosian, lemah lembut. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional dan berkuasa. Dari sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan sesuai dengan keadaan sosial dan di suatu tempat yang sangat mempengaruhi.

Ketidakadilan terjadi karena adanya perbedaan gender. Banyak faktor yang menjadi penyebab terbentuknya perbedaan gender, seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, serta dikonstruksikan baik seara sosial maupun kultural, melalui ajaran keagamaan ataupun negara. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) terjadi dengan proses yang tidak sebentar, yang akhirnya menggap bahwa hal tersebut menjadi aturan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan dan dipahami sebagai fitrah hidup seorang laki-laki dan seorang perempuan (Fakih, 2013: 9).

Sistem patriarki menjadi penyebab adanya ketidakadilan gender. Secara etimologi, kata patriarki artinya kekuasaan bapak atau “patriarch (*patriarch*)”. Sebutan ini lebih umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, bagaimana relasi kuasa laki-laki yang pada akhirnya menguasai perempuan

dengan beragam cara (Bhasin, 1996: 1). Indikator-indikator ketidakadilan gender terlihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi atau peminggiran yang mengakibatkan pemiskinan, subordinasi atau penempatan kedudukan perempuan yang lebih rendah dibanding laki-laki, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violences*) serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) (Fakih, 2013: 12-13).

Banyak sekali kasus yang menyebabkan perempuan menjadi korban. Komnas Perempuan mengeluarkan Catatan Tahunan (CATAHU) yang merupakan pendataan berbagai kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dan ditangani oleh lembaga pengadalaan, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun organisasi masyarakat, dan juga pengaduan yang langsung datang ke Komnas Perempuan.

Pada tahun 2018 kekerasan terhadap perempuan meningkat 14% dari tahun sebelumnya. Pelaporan kasus Marital Rape (perkosaan dalam perkawinan) mencapai 195 kasus, Incest (perkosaan dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah) mencapai 1071 kasus, kekerasan di ranah privat sebanyak 2073 kasus (CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2019).

Dilansir dari BBC News, korban pelecehan seksual yang terjadi di ruang terbuka kebanyakan tidak memakai baju terbuka, tetapi memakai celana atau rok panjang (18%), hijab (17%) dan baju lengan panjang (16%). Survei juga menunjukkan waktu korban mengalami pelecehan seksual terjadi pada siang hari (35%) dan sore hari (25%). Survei ini hasil kerja sama dengan beberapa

komunitas yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), Change.org Indonesia, dan Lentera Sintas Indonesia ([bbc.com/indonesia](http://bbc.com/indonesia)).

Dari data dan hasil survei diatas membuktikan bahwa kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan tidak memandang waktu serta penampilan. Perempuan hanya dijadikan objek seksual dan dianggap sebagai manusia yang lebih rendah daripada laki-laki. Dalam al-Quran jelas bahwa perempuan dan laki-laki sama derajatnya dimata Allah, seperti yang tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” (QS.al-Hujurat: 13).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Dijelaskan oleh tafsir al-Misbah bahwa ayat ini merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa tidak antar jenis kelamin, ras, suku, bangsa dengan yang lain tidak ada perbedaan, semua manusia derajatnya sama di sisi Allah (Noor, 2013: 121). Pada potongan ayat terakhir Allah menegaskan bahwa *sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling*

*bertakwa*. Dapat dipahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas yang sama untuk meraih kemuliaan disisi Allah .

Untuk itu, betapa pentingnya mensyiarkan mengenai keadilan gender. Keadilan gender ini memaknai bagaimana cara untuk saling menghargai,saling mendukung, saling bekerja sama, serta saling mendukung mengenai hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

Saat ini sudah banyak media yang mengangkat isu tentang keadilan gender,baik melalui blog, website, jurnal, ataupun media sosial. Salah satu akun yang mengunggah berbagai informasi mengenai keadilan gender adalah *@swararahima*. Akun ini merupakan sebuah gagasan dari prinsip Islam yang rahmatan lil'alam. *@swararahima* hadir sebagai untuk menegaskan dan menyebarluaskan nilai-nilai keadilan dan kesalingan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki agar menjadi lebih populer.

Tema yang disuguhkan dalam akun ini banyak penerepan metodologi keislaman karena menggunakan perspektif Islam. Menggunakan sumber al-Qur'an dan hadits, juga tafsir, fiqh, tasawuf untuk mewujudkan prinsip keadilan dan nilai kesalingan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan menganalisis isi keadilan gender dalam akun *@swararahima*. Untuk itu penulis memberi judul **“PESAN DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (ANALISIS ISI PESAN KEADILAN GENDER DALAM AKUN INSTAGRAM @SWARARAHIMA)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan penelitian yang akan di analisis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kategori pesan dakwah tentang keadilan gender dalam postingan akun istagram @swararahima?
2. Bagaimana imbauan pesan-pesan dakwah tentang keadilan gender yang terdapat dalam postingan @swararahima?

## **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah tersebut memiliki tujuan, yakni :

1. Untuk mengetahui kategori pesan dakwah tentang keadilan gender dalam postingan akun Instagram @swararahima.
2. Untuk mengetahui imbauan pesan-pesan dakwah tentang keadilan gender yang terdapat dalam postingan akun @swararahima.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis, penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya dalam ranah ilmu dakwah tentang keadilan gender.
2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini bisa jadi bahan untuk pengembangan ilmu khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran serta memberikan peran positif kepada masyarakat luas.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Teoritikal**

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang memuat antara dua orang atau lebih melalui media sebagai perantaranya. Dalam penyampaian pesan, tentunya seorang komunikator mempunyai maksud terhadap komunikan yang mengeluarkan pengaruh tertentu. Secara garis besar pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi (Mulyana, 2002: 59).

Menurut Bachtiar (1997: 33-34), kategorisasi pesan dakwah terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Akidah Islam adalah ajaran tauhid (mengesakan Allah) serta meyakini dan Allah yang menciptakan alam beserta isinya (al-Khaliq) serta mengimaninya. Iman berarti percaya dari hati, diucapkan oleh lisan, serta diamalkan melalui perbuatan. Sedangkan syariah sangat erat kaitannya dengan amal lahir (nyata) dalam mentaati semua hukum dan peraturan Allah untuk menata hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur kehidupan terhadap sesama manusia ataupun kepada alam. Selanjutnya akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan melekat pada jiwanya serta dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan sekitarnya. Akhlak terbagi ke dalam dua kategori. Pertama, akhlak kepada Allah meliputi bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, ikhlas, raja (sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi Allah) serta bersikap takut. Kedua, akhlak kepada sesama manusia yakni melakukan hal-hal baik seperti menolong sesama, saling mendo'akan, saling membantu dan menghindari perbuatan yang sifatnya negatif.



Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* (2000: 298-301) terdapat lima imbauan pesan yaitu sebagai berikut:

a. Imbauan Rasional

Imbauan rasional didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, bila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti.

b. Imbauan Emosional

Imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikan. Karena kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan pada emosi dari pada sebagai hasil pemikiran.

c. Imbauan Takut

Imbauan takut menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam, dan meresahkan.

d. Imbauan Ganjaran

Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikan sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan.

e. Imbauan Motivasi

Menggunakan imbauan motif (*motive appeals*) yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia.

Harold Lasswell (1948) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui proses komunikasi makna yakni dengan menjawab pertanyaan : *Who* (Siapa), *Says What* (Berkata apa), *In Which-Channel* (Melalui Saluran Apa), *To Whom* (Kepada Siapa), *With What Effect?* (Dengan Efek Apa?) (Rohim, 2009: 162).

Dakwah sendiri berasal dari kata Bahasa Arab, yakni *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Sukayat, 2015:9). Menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk mempengaruhi manusia terhadap sesuatu, serta perbuatan memohon dan meminta (Aziz, 1997:26).

Dilihat dari makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya untuk memanggil, mengajak dan menyeru manusia kepada jalan Allah. Seperti dijelaskan dalam QS. An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. An Nahl: 125).

Unsur-unsur yang terdapat dalam aktivitas dakwah meliputi *Da'i* sebagai komunikator, *Maudhu* (pesan), *Ushlub* (metode), *Washilah* (media), *Mad'u* (objek) dan *Atsar* (efek). Materi dalam penyampaian dakwah secara garis besar

dibagi kedalam masalah akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan urusan publik (Ismijati,et al., 2009 :28).

Mengenai materi dakwah, kiranya ada hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi bias gender dan terciptanya lingkungan yang adil gender. Karena pada prinsipnya Islam merupakan agama yang menjunjung keadilan yang selaras dengan prinsip Al-Quran dimana laki-laki dan perempuan derajatnya sama dan yang membedakannya hanya keimanan dan ketakwaannya serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Gagasan utama keadilan gender dalam Islam adalah pembebasan manusia dari segala bentuk penghinaan, perendahan, diskriminasi dan penindasan atas dasar apapun. Teks-teks Islam haruslah dibaca dengan kesadaran penuh bahwa perempuan juga menjadi subjek. Karena banyak teks Islam yang dibaca dengan menggunakan redaksi laki-laki yang menyebabkan ketimpangan kepada perempuan.

Perempuan dan laki-laki keduanya memiliki subjek, maka anggapan bahwa perempuan hanyalah pelengkap bagi laki-laki, tidak dianggap penting dan dianggap lebih lemah itu tidaklah benar. Yang benar adalah, laki-laki melengkapi eksistensi dari perempuan dan juga sebaliknya. Sehingga, kemanusiaan yang utuh adalah jika keduanya dipandang sebagai manusia yang setara dan saling melengkapi dan itulah substansi dari perspektif mubaadalah (Kodir, 2019: 115).

Dalam pelaksanaannya, dakwah harus memiliki media. Secara harfiah, media memiliki arti perantara atau pengantar yang berasal dari bahasa latin yakni

*medius*. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian tersebut ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Menurut Abdul Kadir Munsyi media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat (Aziz, 2009: 402).

Dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai salah satu komunikasi massa (*mass communication*) atau juga biasa disebut komunikasi media massa (*mass media communication*) yakni sebuah proses penyampaian informasi melalui media massa sebagai perantaranya yang ditujukan kepada khalayak umum.

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin berkembang sebagai instrumen dakwah menjadikan peluang berdakwah semakin besar karena tidak hanya dipakai dalam kegiatan berdakwah, tetapi sekaligus proses dalam peyakinan kita terhadap kebesaran Allah SWT.

Dengan berkembangnya teknologi tersebut, batas-batas negara menjadi hilang (*borderless nations*) begitu juga bisnis, media bahkan dakwah. Perkembangannya yang begitu cepat, membuat aspek kehidupan seperti pendidikan, perdagangan, dakwah, usaha, pemerintahan, hiburan, pola kerja produksi hingga pola hubungan antar manusia tidak terlepas dari pengaruh dan dampak yang ditimbulkannya. Hal tersebut menjadi perhatian yang serius bagi

dunia untuk berlomba-lomba dalam pemanfaatan teknologi dengan sebaik-baiknya (Shamad, 2017: 23).

Teknologi informasi yang semakin maju erat kaitannya dengan teknologi internet (*International Connection Networking*). Internet merupakan jaringan komunikasi yang terhubung ke seluruh dunia (Aziz, 2009: 420). Dan saat ini, internet merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Didalamnya memuat segala informasi dan kebutuhan bagi masyarakat. Selain itu, internet digunakan sebagai media alternatif untuk bersosialisasi. Masyarakat semakin dimudahkan untuk menjalankan kegiatan tanpa perlu bertatap muka.

Instagram merupakan salah satu dari banyak media sosial yang bisa digunakan. Berisi fitur untuk membagikan video maupun foto yang menggunakan konsep visual disertai tambahan keterangan yang menjelaskan isi gambar atau foto (caption). Seseorang dalam membagikan foto maupun video tentunya mempunyai pesan yang ingin disampaikan, entah itu tersirat maupun tersurat.

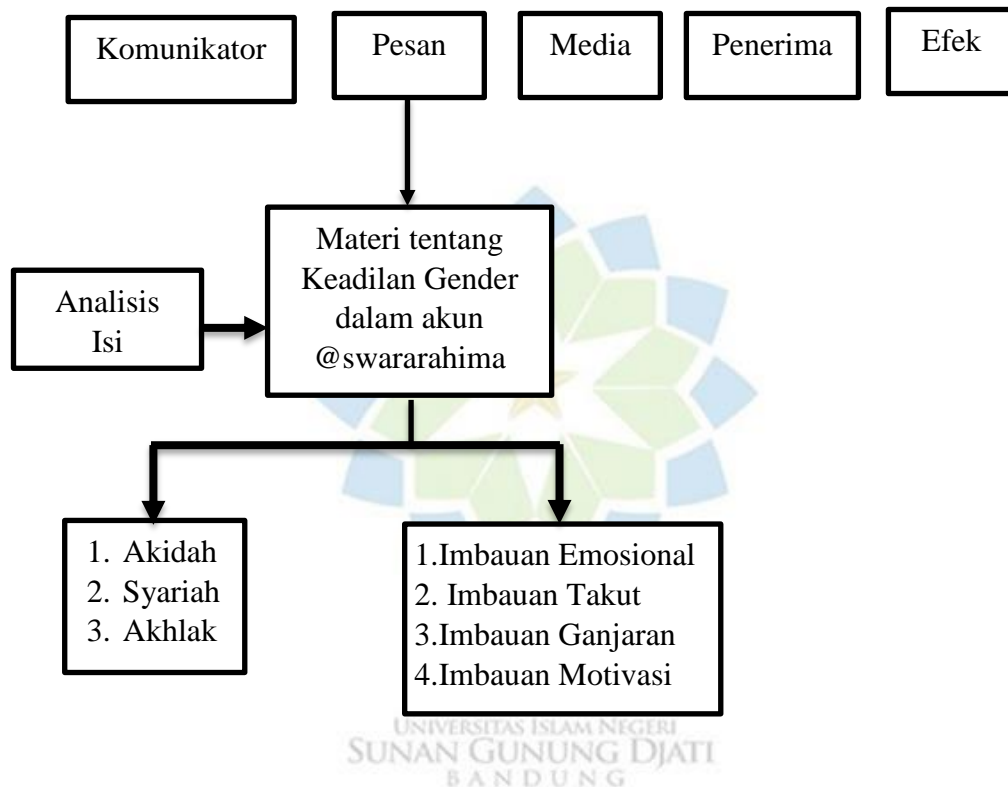
Dengan media massa sebagai perantaranya, diharapkan bahwa penyebaran informasi mengenai nilai kebajikan yang terdapat dalam agama Islam mampu mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dan terarah.

## **2. Konseptual**

Kerangka konseptual membantu peneliti untuk menjelaskan konsep penting terkait komponen ide juga mengendalikan kegiatan penelitian serta menambah pengetahuan bagi peneliti terhadap suatu fenomena atau fokus yang akan diteliti.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah imbauan pesan dakwah dan kategori pesan dakwah dengan menggunakan Paradigma Laswell.

### Skema Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1** Skema Kerangka Konseptual

(Hasil Olah Data Peneliti)

Komunikasi Lasswell mencakup lima unsur sebagai jawaban yang diajukan tadi yaitu : 1. Komunikator (*source/sender*), 2. Pesan (*message*), 3. Media (*channel*), 4. Komunikan (*communicant/receiver*), 5. Effect (*effect*) (Sadiah, 2015: 47).

Menggunakan analisis isi kuantitatif dengan mengambil objek pesan sebagai salah satu unsur komunikasi dengan mengambil materi tentang keadilan gender dalam akun @swararahima diharapkan menemukan imbauan pesan dakwah serta kategori pesan dakwah yang terdapat dalam postingan akun instagram @swararahima.

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi menjadi sarana dalam mempengaruhi pola dan hubungan sosial. Dalam unsur komunikasi yang dijelaskan oleh Lasswell merupakan bagian yang saling berkaitan, begitupun dengan aktifitas dakwah sebagai proses komunikasi yang didalamnya mencakup nilai kebajikan dan ajaran Islam yang mengandung unsur-unsur kegiatan dakwah tersebut.

#### **F. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017: 63), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang didapat saat pengumpulan data. Itu berarti hipotesis bisa dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan belum bisa dinyatakan jawaban yang empirik.

Selaras dengan tema keadilan untuk perempuan dan laki-laki dalam pandangan Islam yang menjadi utama disetiap postingan yang diunggah oleh akun Instagram @swararahima, maka terdapat pesan dakwah keadilan gender yang

termasuk dalam tiga kategori yaitu pesan aqidah, Syariah dan akhlak. Selain itu terdapat pula imbauan pesan keadilan gender yang terbagi menjadi empat kategori yaitu imbauan emosi, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasi.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan pada akun *@swararahima*, salah satu akun dakwah yang mengangkat persoalan mengenai keadilan gender. Sajian pesan dakwahnya berbentuk foto yang memuat tulisan.

Objek penelitian mengambil postingan dalam akun Instagram *@swararahima*. Akun Instagram ini mengandung pesan dakwah tentang keadilan gender dan mempunyai peranan yang besar untuk menyampaikan pesadn dakwah kepada objek yang ditujunya.

Alasan peneliti menjadikan akun *@swararahima* sebagai objek penelitian karena mudah diakses sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Dan setelah mengamati postingan akun tersebut terdapat keunggulan yang lebih. Maka dari itu, penulis menjadikan akun Instagram *@swararahima* sebagai objek.

Dalam penelitian yang dilakukan pada akun Instagram *@swararahima* peneliti menentukan terlebih dahulu konten yang akan dijadikan objek penelitian.



## 2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, menilai, berpikir dan mengerjakan yang bersangkutan dengan sesuatu secara khusus mengenai sebuah realitas.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis, karena objek dalam penelitian adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antar fenomena-fenomena. Asumsi dasar dari paradigma positivis adalah bahwa ilmu didasarkan pada hukum dan prosedur yang pokok dan ilmu dianggap bersifat deduktif dan diperoleh serta diproses melalui indera.

Paradigma positivis mencoba membuka kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut berjalan dengan nyata. Paradigma ini kemudian melahirkan pendekatan kuantitatif dimana objek dalam penelitiannya memiliki keberaturan yang naturalistik, empiris dan behavioristik, serta lebih mementingkan fenomena yang tampak, bebas nilai atau objektif dengan secara tegas menentang sikap subjektif (Bungin, 2009: 31).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif yang bersandar pada pengumpulan dan analisis data secara numerik yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Maka dari itu pendekatan ini lebih menekankan pada aspek keluasan data atau hasil riset yang dianggap merupakan hasil dari seluruh representasi dari seluruh populasi (Krisyantono, 2006: 51).

Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan

kuantitatif terhadap pesan yang nampak. Sementara Budd mengatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat untuk mengobservasi secara sistematis untuk menganalisis isi pesan dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Kriyantono, 2010: 232-233).

Analisis isi kuantitatif harus dibedakan dengan jenis-jenis analisis isi lainnya seperti semiotika, *framing*, wacana, naratif, dan banyak lagi. Analisis isi kuantitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2011).

Prosedur dalam analisis isi kuantitatif adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi (kuantitatif) dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar dan atau dalam televisi).

Menurut Eriyanto(2011), terdapat beberapa tahapan dalam analisis isi, yakni:

- a. Merumuskan tujuan analisis isi
- b. Konseptualisasi dan operasionalisasi
- c. Lembar koding (*coding sheet*)
- d. Populasi dan sampel
- e. Pelatihan koder dan pengujian validitas dan realibilitas

- f. Proses koding
- g. Penghitungan reliabilitas final
- h. Input data dan analisis

Eriyanto juga menjelaskan mengenai kegunaan analisis isi yaitu, *pertama*, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama. *Kedua*, analisis isi digunakan hanya sebagai metode saja. *Ketiga*, analisis isi digunakan sebagai bahan pembandingan untuk menguji kevalidan dari kesimpulan (Eriyanto, 2011).

### **3. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dimana dalam sebuah data yang di dokumentasikan dapat menjelaskan maksud pesan yang tersirat maupun tersurat. Analisis isi mempelajari komunikasi yang diciptakan oleh seseorang dan biasanya teknik ini digunakan untuk menganalisa dalam semua bentuk komunikasi massa, misalnya pada surat kabar, majalah, buku dan lain-lain. Dengan metode analisis isi, maka akan memperoleh suatu pemahaman secara obyektif, sistematis dan relevan terhadap berbagai isi teks komunikasi yang disampaikan (Subrayogo, 2001: 6).

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah jenis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengkodean yang telah diisi oleh intercoder yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (scoring) yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Data tersebut didapat dengan menggunakan alat pengumpul data yang jawabannya berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberi nilai (Sugiyono 2017:37).

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian kuantitatif sumber data utamanya adalah data yang sudah diolah menjadi angka.

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapat dari sumber aslinya secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 137). Data primer digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari postingan akun Instagram @swararahima. Sebanyak 10 unggahan yang akan menjadi fokus penelitian pada akun Instagram @swararahima.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung melalui perantara (Sugiyono, 2013: 28). Dalam penelitian, data sekunder digunakan untuk data pendukung yang didapat pada data sekunder demi menghasilkan penelitian yang lebih absah. Data sekunder berupa artikel, catatan,

buku, dan tulisan lainnya yang berkenaan dengan fokus penelitian dan pada objek penelitian pada akun @swarahima.

## 5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang kemudian dipelajari dan ditetapkan oleh peneliti selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017: 82). Populasi tidak hanya berupa makhluk hidup, tetapi juga objek dan benda-beda yang lain dan juga tidak hanya perkara jumlah tetapi mencakup seluruh karakteristik yang ada pada objek atau subjek tersebut.

Dalam penelitian ini populasinya adalah konten yang diunggah dalam akun Instagram @swarahima berupa gambar dan *caption* dalam akun tersebut.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut. Jika populasi terlalu besar atau terlalu banyak yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu atau hal lainnya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dari sampel yang kemudian dipelajari tersebut, kesimpulan yang dihasilkan dapat berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2018: 81).

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah postingan yang diunggah oleh akun Instagram @swarahima sejak 5 Juli 2019 – 18 Mei 2020 sebanyak 10 postingan yang berjudul : *Kekerasan Berbasis Gender, Tidak ada Teks Al-Quran yang Mengharamkan Perempuan Menjadi Pemimpin, Nusyuz*

*dalam Perspektif Mubaadalah (Kesalingan), Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Menjadi Sumber Fitnah, Ulama Perempuan Berkiprah Sejak Masa Nabi, Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan, Strategi Nabi Menghapus Kekerasan Terhadap Perempuan, Melihat Corona dari Perspektif Aqidah dan Fiqih, Omnibus Law "Cilaka" Bertolak Belakang dengan Ajaran Islam, Menafkahi itu Fleksibel di dalam Rumah Tangga.*

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa teknik demi memperoleh data yang diinginkan sebagai berikut :

- a. Studi Kepustakaan. Teknik ini menggunakan media informasi yang menyajikan berbagai literature atau rujukan untuk menggali, memahami dan mempelajari teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli, seperti dalam buku-buku, jurnal, artikel, ataupun lainnya.
- b. Dokumentasi. Dokumentasi adalah pengabadian suatu peristiwa penting. Dengan teknik ini diharapkan akan terangkat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, terutama yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini untuk menyimpan data, menginventarisasi, dan mendokumentasi sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini pada akun instagram @swararahima yang kemudian ditranskrip dalam bentuk teks.

- c. Membuat data intercoder atau *coding sheet*. Pembuatan daftar pertanyaan yang berdasarkan indikator-indikator atau kategorisasi dari variabel penelitian yang harus direspon oleh intercoder untuk menganalisis materi yang telah ditentukan dalam sampel penelitian.
- d. Menafsirkan data. Setelah data yang didapat dimasukkan kedalam kelompok kategorinya, kemudian diberi interpretasi atau ditafsirkan, data tersebut terdapat dalam akun Instagram @swararahima.

## 7. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang digunakan secara tepat mengukur konsep yang akan diukur. Dalam analisis isi, validitas sangat penting karena temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai (Eriyanto, 2013: 259).

Validitas isi bersangkutan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang akan diukur. Sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan (Eriyanto, 2013: 237).

Peneliti akan membuktikan bahwa postingan yang diunggah oleh akun Instagram @swararahima memuat pesan dakwah keadilan gender dan memiliki imbauan pesan dakwah keadilan gender. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan

perihal kelayakan isi postingan berdasarkan teori yang dikaji pada objek yang dijadikan sampel penelitian dan membuat lembar coding yang harus direspon oleh intercoder.

Reliabilitas atau disebut juga keandalan adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah dan konstruk. Dalam analisis isi, alat ukur yang dipakai adalah coding (*coding sheet*), perlu dipastikan bahwa lembar coding yang dipakai adalah alat ukur yang terpercaya (realibel) (Eriyanto, 2013: 281).

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reproductibility* atau yang biasa disebut dengan reliabilitas antar-coder (*intercoder-reliability*). Perhitungan ini membutuhkan dua atau lebih coder yang masing-masing akan diberikan alat ukur (lembar coding) yang selanjutnya dinilai sesuai dengan petunjuk coding. Hasil dari pengisian coder itulah yang kemudian diperbandingkan, dilihat berapa pula persamaan dan perbedaannya (Eriyanto, 2011: 288).

Formula Holisti digunakan dalam penelitian ini untuk uji reliabilitas antar-coder. Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

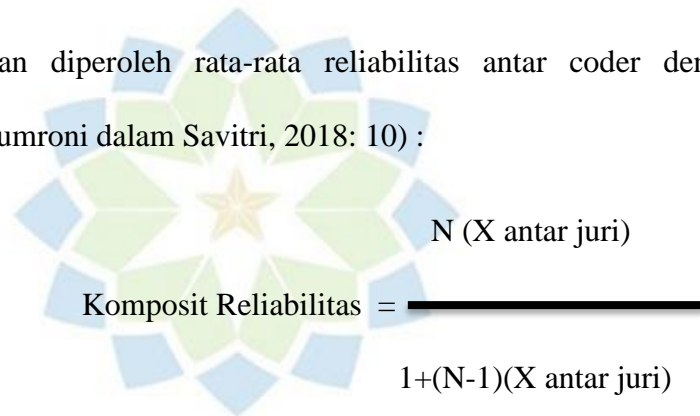
M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)



- N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1
- N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2
- 0 1 = Formula Holsti, angka reliabilitas bergerak dari 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada yang disetujui coder dan 1 adalah persetujuan sempurna.

Dalam Formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%.

Setelah itu akan diperoleh rata-rata reliabilitas antar coder dengan menggunakan rumus (Jumroni dalam Savitri, 2018: 10) :



$$\text{Komposit Reliabilitas} = \frac{N(X \text{ antar juri})}{1+(N-1)(X \text{ antar juri})}$$

N = Jumlah juri

X = Rata-rata reliabilitas antar juri

Kemudian perhitungan presentase dari nilai yang telah diperoleh dari lembar coding inter-coder, untuk melihat berapa besar isi pesan dalam jumlah persen dan selanjutnya mendeskripsikan analisis data.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data yang terkumpul menjadi informasi yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988 : 126).

Dalam penelitian ini data dalam masing-masing kategori akan diklasifikasikan yang dimasukkan ke dalam lembar coding dijumlahkan dan dipresentase berdasarkan kategori pesan dakwah yaitu aqidah, Syariah dan akhlak serta kategori imbauan pesan dakwah yaitu imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasi.

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi yang berarti akan diinterpretasikan terhadap isi pesan yang muncul secara kuantitatif. Unit yang diambil adalah kesimpulan atau inti dari isi materi dari objek yang diteiti.

Pada tahap pemaparan analisis yang berbentuk pencatatan gambar coding, yang selanjutnya dilakukan unit pengukuran. Unit pengukuran yang dipakai

adalah rumus formula holsti dengan angka realibitas minimum yang diterima sampai 70%.

Beberapa Langkah yang akan ditempuh untuk menganalisa yakni :

1. Menyiapkan lembar coding.
2. Menunjuk coder yang dianggap mumpuni dalam mengisi data untuk dipilah.
3. Melatih pengkodingan pada para juri.
4. Pengkodingan dengan tahap pembagian *coding sheet* yang tertera dalam lampiran kepada coder yang berisi file materi dakwah yang telah didokumentasikan beserta panduannya.
5. Menghitung reliabilitas menggunakan formula holsti.
6. Menginterpretasi data dalam obyek penelitian, dengan menggunakan teori yang berhubungan dengan hal tersebut.
7. Menyimpulkan hasil analisa mengenai materi-materi dakwah pada akun instagram @swarahima.